



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9145-9158

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sungai Cikarang Bekasi Laut di Kecamatan Cikarang Barat (Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)

Erika Risnawati Butar Butar^{1✉}, Suryo Sakti Hadiwijo², Alvianto Wahyudi Utomo³

Universitas Kristen Satya Wacana

Email : 352021020@student.uksw@edu^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku masyarakat dalam memanfaatkan Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL) di Kabupaten Cikarang Barat berdasarkan klasifikasi Aksi Sosial Max Weber. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi masyarakat di sekitar Sungai CBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sungai dipengaruhi oleh kebutuhan praktis, kebiasaan turun-temurun, norma sosial, dan keterbatasan sarana sanitasi. Berdasarkan teori Max Weber, ditemukan bahwa tindakan masyarakat mencakup keempat jenis tindakan sosial: rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional. Temuan tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan sungai tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi atau kurangnya fasilitas, tetapi juga oleh makna sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami faktor sosial-budaya yang mempengaruhi perilaku lingkungan dan menekankan perlunya solusi, termasuk pendidikan masyarakat, pengawasan pemerintah, dan tanggung jawab industri, untuk menyeimbangkan pemanfaatan sumber daya dengan kelestarian lingkungan.

Keyword: *Perilaku Masyarakat, Tindakan Sosial, Sungai Cikarang Bekasi*

Abstract

This study aims to describe and analyze community behavior in utilizing the Cikarang Bekasi Laut (CBL) River in West Cikarang District based on Max Weber's Social Action classification. The research used a qualitative method with a phenomenological approach, involving in-depth interviews, participatory observation, and documentation of the community around the CBL River. The results showed that community behavior in utilizing the river was influenced by practical needs, hereditary habits, social norms, and limited sanitation facilities. Based on Max Weber's theory, it was found that the community's actions include all four types of social action instrumental rational, value rational, affective, and traditional. The findings confirm that river utilization is not only driven by economic needs or lack of facilities, but also by the social and cultural meanings inherent in people's daily lives. This research contributes to understanding the socio-cultural factors that influence environmental behavior and emphasizes the need for solutions, including community education, government supervision, and industry responsibility, to balance resource utilization with environmental sustainability.

Keywords: *Community Behavior, Social Action, Cikarang Bekasi River*

PENDAHULUAN

Sungai, sebagai bagian penting dari siklus hidrologi dan penopang ekosistem, kini menghadapi ancaman pencemaran yang semakin serius di Indonesia (Trisnaini et al., 2018). Masyarakat menggunakan sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi kebiasaan ini sulit diubah meskipun menyadari risiko polusi dan dampak negatifnya terhadap kesehatan dan lingkungan serta pencemaran sungai dapat menyebabkan berbagai penyakit, serta menurunkan kualitas ekosistem perairan (Ulfa, 2022).

Salah satu dinamika tersebut dapat ditemukan di Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL), Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Sungai ini merupakan saluran buatan yang dibangun tahun 1980 sebagai bagian dari Proyek Irigasi Jatiluhur, dengan tujuan utama mengendalikan banjir. Panjang sungai ini mencapai ±18,5 kilometer dan melewati sejumlah wilayah padat penduduk seperti Cibitung, Tambun Selatan, Tambun Utara, Sukawangi, Babelan, dan Cikarang Barat (Latief, 2017).

Berdasarkan pengamatan lapangan di Kampung Cikarang Jati, Kecamatan Cikarang Barat, ditemukan bahwa masyarakat sekitar memanfaatkan air Sungai CBL secara langsung untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memancing, bahkan membuang limbah domestik dan tinja. air sungai untuk mandi dan mencuci, sementara sebagian lainnya menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga dan tidak ada septic tank. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat terhadap

sungai sekaligus ketidaksadaran akan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Kegiatan ini sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat yang berlangsung turun-temurun. Perilaku masyarakat pada dasarnya merupakan tindakan atau aktivitas masyarakat itu sendiri, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak terlihat oleh orang lain (Harahap Isnaini, 2017). Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011, sungai adalah aliran air yang dapat alami atau dibuat yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada Sungai buatan seperti Sungai Cikarang di Bekasi Laut, yang dirancang untuk pengendalian banjir dan irigasi, memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan masyarakat.

Dalam Penelitian yang berjudul "Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Air Sungai Cikarang Bekasi Laut di Kecamatan Cibitung" di lakukan oleh Latief hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sungai Cikarang Bekasi Laut telah tercemar. Faktor utama pencemaran antara lain kebiasaan masyarakat yang membuang sampah dan pembuangan limbah industri. Masyarakat sadar bahwa air sungai tercemar, masyarakat mengetahui bahwa kualitas air sungai tersebut tidak baik untuk dikonsumsi namun, masyarakat tetap memakai air sungai tersebut untuk kebutuhan sehari-hari (Latief, 2017). Sementara itu, dalam penelitian yang berjudul " Analisis Kualitas Air Sumur Galian Masyarakat Di Sempadan Sungai Cbl (Cikarang Bekasi Laut) Desa Hurip Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi" oleh Siti , hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pencemaran Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL) mempengaruhi kualitas air dari sumur galian masyarakat sekitar (Jainah et al., 2020). Kedua penelitian tersebut, menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan masyarakat dan kerusakan lingkungan.

Namun demikian, masih terdapat gap dalam penelitian sebelumnya yang tidak membahas secara mendalam tentang faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pencemaran sungai. Dari penelitian tersebut belum secara jelas mengkaji faktor-faktor sosial dan budaya yang berdampak pada perilaku masyarakat terkait pencemaran sungai. Dengan kata lain, masih ada kekurangan dalam penelitian yang berhubungan dengan pemahaman tentang dorongan dan alasan di balik tindakan masyarakat dalam memanfaatkan air sungai yang telah tercemar.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menganalisis perilaku masyarakat dalam menggunakan air Sungai Cikarang Bekasi Laut melalui sudut pandang teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial menjelaskan

bahwa tindakan manusia dapat dinilai tidak hanya dari segi hasil, tetapi juga dari motif dan makna yang mendasarinya serta mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat jenis: tindakan rasional instrumental, nilai rasional, afektif, dan tradisional (Soelaeman, 2011). Maka dari teori Max Weber dapat memahami perilaku orang tidak hanya dari apa yang mereka lihat, tetapi juga dari cara mereka berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam situasi sosial tertentu (Muhlis & Norkholis, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami perilaku masyarakat dalam memanfaatkan Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL) melalui perspektif Tindakan Sosial Max Weber. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna mendalam dari tindakan sosial orang dalam konteks pengalaman sehari-hari yang nyata (Warul Walidin, S. Idris, 2015). Lokasi penelitian berada di Desa Cikarang Jati Lanay, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Informan dipilih dengan warga yang sering memanfaatkan sungai untuk memancing, mandi, mencuci dan pembuangan limbah rumah tangga. Maka pengumpulan melibatkan data sekunder dan data primer (Sugiyono, 2011). Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengurangan data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan (Lexy J. Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Proses Pembentukan Sungai Cikarang Bekasi Laut

Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL) merupakan infrastruktur penting yang sangat terkait dengan masalah banjir di Kabupaten Bekasi. Upaya untuk mengendalikan banjir di daerah ini sudah dimulai sejak zaman Kerajaan Tarumanegara, seperti yang tercantum dalam Prasasti Tugu yang mencatat tindakan Raja Purnawarman dalam menggali saluran Gomati dan Candrabhaga sebagai cara untuk mengurangi dampak banjir (Wibowo & Rosalina, 2019). Selama masa penjajahan Belanda, banjir tetap menjadi isu utama, khususnya di Tambun, Lemah Abang, dan Cikarang, yang secara teratur mengalami banjir setiap satu hingga dua tahun selama tahun 1920-an hingga 1930-an, yang menyebabkan kerusakan parah pada sektor pertanian dan infrastruktur daerah tersebut (Lutfi, 2023).

Pemerintah kolonial menanggapi persoalan banjir dengan mendirikan Departement

van Burgerlijke Openbare Werken (BOW) pada tahun 1918 yang bertugas mengelola sumber daya air serta membangun infrastruktur seperti tanggul dan bendungan, termasuk di area sekitar Stasiun Bekasi dan Bendungan Panggoelan Kali Cakung (Wati, 2020). Setelah Indonesia merdeka, masalah banjir masih sering terjadi di Jakarta, Bekasi, dan Karawang. Pembangunan Bendungan Jatiluhur pada tahun 1957 merupakan bagian dari usaha untuk mengendalikan banjir tingkat nasional, tetapi hasilnya tidak sepenuhnya memadai. Pada akhir tahun 1970-an, pemerintah merencanakan Saluran Cikarang Bekasi Laut (CBL) sebagai langkah jangka panjang untuk mengatasi genangan air yang tidak dapat ditampung oleh saluran yang ada sebelumnya (Lutfi, 2023). Proses pembangunan Sungai CBL dimulai pada tahun 1977 dan selesai sekitar tahun 1980, di bawah pemerintahan Presiden Soeharto dengan dukungan keuangan dari Bank Dunia. Fungsi utama dari saluran ini adalah sebagai jalur banjir atau jalur aliran air limpasan dari lima sungai utama, yaitu Sungai Cikarang, Sungai Cistane, Sungai Bantu, Sungai Jambe, dan Sungai Bekasi. Selain pengendalian banjir, CBL juga dirancang untuk mendukung irigasi dan transportasi air, sejalan dengan visi pengembangan kawasan industri Bekasi yang terhubung dengan Pelabuhan Tanjung Priok (Stefanus Ato, 2022)

Sungai Cikarang Bekasi Laut terbagi menjadi tiga segmen utama. Segmen hulu membentang dari pintu air di Desa Sukajaya hingga Desa Muktiwari di Kecamatan Cibitung. Segmen tengah meliputi area dari Desa Muktiwari hingga Desa Srimahi di Kecamatan Tambun Utara. Sementara itu, segmen hilir melanjutkan alirannya hingga mencapai muara di wilayah Kabupaten Bekasi, tepatnya di sekitar Kecamatan Babelan.



Gambar 1. Titik Nol Sungai Cikarang Bekasi Laut di Desa Kalijaya, Kecamatan Cikarang Barat

(Sumber : Map maker dan Dokumentasi Pribadi (2025)

Titik nol Sungai CBL berada di antara Desa Kalijaya, Kecamatan Cikarang Barat, Desa Sukakarya, dan Desa Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara. Awalnya, Sungai CBL bebas dari masalah lingkungan yang serius, namun seiring berjalannya waktu, Sungai CBL mulai menghadapi berbagai tantangan karena pertumbuhan permukiman dan industri di

sepanjang aliran.

1. Dinamika Sungai Cikarang Bekasi Laut

Berdasarkan observasi pengamatan lapangan adanya sampah plastik, sisa pakaian, dan sampah domestik lainnya menumpuk di sungai, sementara kegiatan ekonomi informal seperti aktivitas pemulung tetap berlangsung. Keadaan sungai semakin buruk akibat pembuangan limbah rumah tangga dan industri yang dilakukan tanpa pengolahan yang tepat, serta perubahan penggunaan lahan di sekitar sungai dan makin maraknya pembangunan ilegal yang mengganggu fungsi ekologis sungai.

2. Kondisi Sungai CBL dari tahun 2019 hingga 2025 menunjukkan tekanan pencemaran akibat sampah

Pada tahun 2019, pencemaran parah dengan sungai yang dipenuhi sampah, busa, dan bau tak sedap (Nugroho, 2019). Situasinya memburuk pada tahun 2020 dengan air sungai menjadi gelap gulita dan berbusa (Ucu, 2020) Pada tahun 2021, masalah sampah menumpuk. Larangan membuang sampah sembarangan diabaikan, dan masyarakat menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan (Susanto, 2021). Pada tahun 2022, pemerintah setempat menutup tempat pembuangan sampah ilegal setelah kasus polusi viral di media sosial. (Stefanus Ato, 2022). Namun, pembuangan sampah secara ilegal terus berlanjut hingga tahun 2023 (Bekasi Voice., 2023). Pada tahun 2024 penumpukan sampah di sepanjang bantaran sungai (Potret Jabar, 2024). Pada tahun 2025, Sungai CBL meluap dan menyebabkan banjir besar di wilayah Bekasi dan upaya pemerintah untuk mengungsi (Baharudin Al Farisi, 2025) dan pemerintah mengontrol bangunan ilegal di tepi sungai untuk mendukung peningkatan infrastruktur irigasi (Fauziah, 2025). Sungai yang dulunya menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar kini mengalami polusi berat akibat limbah industri dan sampah domestik yang tidak terkendali.

3. Upaya penanganan yang dilakukan pemerintah cenderung bersifat reaktif

Baru dijalankan setelah muncul tekanan dari publik, seperti viralnya kasus pencemaran di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan belum mampu mengatasi dinamika perubahan di Sungai CBL secara efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan pada tahun 2025, setelah upaya normalisasi dilakukan, aktivitas masyarakat di sekitar sungai tetap bergantung pada sumber daya air tersebut. Beberapa warga masih menggunakan Sungai CBL untuk mandi, mencuci, dan memancing. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas lingkungan sungai memburuk, fungsi sosial dan ekonomi Sungai CBL tetap signifikan bagi kehidupan masyarakat.

4. Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sungai Cikarang Bekasi Laut Berdasarkan Klasifikasi Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini teori tindakan sosial Max Weber digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami perilaku masyarakat di sekitar Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL), khususnya di Kecamatan Cikarang Barat. Dengan mengacu pada klasifikasi tindakan sosial Weber, penelitian ini menganalisis 12 aspek motif perilaku masyarakat dalam memanfaatkan air sungai berdasarkan hasil wawancara lapangan :



*Gambar 3 : Aktivitas Dalam Pemanfaatan Sungai Cikarang Bekasi Laut
(Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025))*

5. Alasan memilih tinggal di sekitar sungai (Tradisional, Afektif, Rasional)

Keputusan untuk menetap di sekitar Sungai CBL dipengaruhi oleh berbagai alasan tindakan tradisional (pengaruh dari keluarga dan kebiasaan), afektif (hubungan emosional seperti mengikuti pasangannya), dan rasional (kemudahan dalam akses, tersedianya lahan, serta efisiensi biaya). Berbeda dengan temuan Gabriel (2024) di Desa Bailang, Manado, yang menekankan faktor ekonomi dan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan bermukim juga dipengaruhi oleh warisan kebiasaan dan relasi emosional, bukan semata kebutuhan ekonomi.

6. Aktivitas pemanfaatan air sungai (Rasional Instrumental)

Masyarakat menggunakan air sungai untuk mandi, mencuci, dan keperluan rumah tangga karena alasan efisiensi dan keterbatasan air bersih. Temuan oleh Sri dkk (2022) di Barito Kuala menunjukkan penggunaan air sungai karena keterbatasan air bersih dan

pengolahan sederhana. (Sri Noviana, Deasy, 2022) Masyarakat sekitar sungai memanfaatkan sungai cbl selain karena keterbatasan, tetapi juga anggapan bahwa air sungai masih layak digunakan.

7. Persepsi keamanan air sungai (Tradisional, Afektif, Rasional)

Meski mengetahui air tercemar, masyarakat tetap menggunakannya. Kebiasaan turun-temurun mencerminkan tindakan tradisional, sementara kebutuhan praktis dan rasa cemas tanpa aksi merupakan tindakan rasional dan afektif. Temuan oleh Kospa(2019) Ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat tentang air sungai dipengaruhi oleh kepercayaan, pemahaman lingkungan, ajaran agama, tingkat pendidikan, dan kebutuhan(Kospa & Rahmadi, 2019). Sedangkan masyarakat sekitar Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL) menggunakan air sungai bukan hanya karena kurangnya sumber air bersih, tetapi juga karena kebiasaan dan asumsi lama bahwa air sungai masih cukup aman untuk digunakan.

8. Sikap terhadap kondisi sungai tercemar (Tradisional dan Afektif)

Sebagian masyarakat awalnya merasa khawatir terhadap pencemaran sungai, namun seiring waktu menjadi terbiasa dan tetap menggunakannya, mencerminkan tindakan afektif. Sementara itu, ada yang menganggap pencemaran sebagai hal biasa, menunjukkan tindakan tradisional berbasis kebiasaan turun-temurun. Temuan oleh Haryono (2024) di Sungai Jangkok menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah menjadi penyebab utama pencemaran, meski disadari dampaknya(Haryono et al., 2024) menyoroti sikap masyarakat Sungai CBL yang tetap menggunakan air tercemar karena keterbatasan pilihan, meskipun mereka menyadari dan mencemaskan kondisi sungai.

9. Alasan menggunakan sungai (Tradisional dan Rasional Instrumental)

Sebagian besar memanfaatkan air sungai karena alasan praktis, seperti efektivitas biaya, kurangnya sumber air bersih, dan efisiensi dalam penggunaannya (rasional instrumental.) Selain itu, penggunaan air sungai telah menjadi kebiasaan yang berlangsung lama (tindakan tradisional). Temuan oleh Saputra (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat yang tinggal di rumah terapung bergantung pada sungai karena akses air bersih yang terbatas dan biaya yang tinggi. (Saputra et al., 2020) Penelitian ini menekankan bahwa pemanfaatan air sungai oleh masyarakat sekitar Sungai Cikarang Bekasi Laut lebih dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama.

10. Alasan menggunakan sungai mudah/tidak ada pilihan(Rasional Intrumental)

Keterbatasan ekonomi dan mahal nya biaya layanan air bersih seperti PDAM menjadi alasan utama masyarakat menggunakan air sungai. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan kemudahan akses (tindakan rasional instrumental) Selain itu, masyarakat tetap memanfaatkan air sungai meskipun menyadari risikonya, yang menunjukkan adanya dorongan emosional dan keterpaksaan (tindakan afektif) Temuan oleh Sukmawati (2022) menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Renggeang menggunakan air sungai karena keterbatasan akses air bersih dan kondisi ekonomi. (Saputra et al., 2020) Sementara itu, penelitian ini mengkaji lebih dalam dengan menerapkan teori tindakan sosial dari Max Weber.

11. Nilai/kepercayaan tentang sungai(Tradisional dan Nilai)

Air sungai di dimanfaatkan oleh masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan turun - temurun (tindakan tradisional) Di sisi lain, ada kesadaran bersama untuk mengurangi pemanfaatan air tersebut, seperti tidak mengonsumsinya secara langsung(tindakan rasional nilai) Berbeda dengan temuan oleh Renaldi (2024) di Desa Surau menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dan menganggap sungai sebagai bagian penting, bahkan memiliki nilai spiritual.(Renaldi et al., 2024) Masyarakat Cbl menekankan kesepakatan parktis tanpa unsur nilai spiritual.

12. Penggunaan sungai sebagai kebiasaan (Tradisional)

Menggunakan air sungai di sekitar Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL) merupakan aktivitas yang sudah turun-temurun dan tidak memperhatikan keadaan lingkungan, mencerminkan tindakan tradisional. Berbeda dengan temuan oleh Ismaya (2023) di Sungai Citarum, di mana telah muncul inisiatif perubahan melalui program edukasi. (Ismaya et al., 2023) masyarakat di sekitar Sungai CBL belum tersentuh intervensi serupa, sehingga kesadaran akan risiko kesehatan masih rendah.

13. Kekhawatiran dampak negatif(Tradisional, Afektif dan Rasional instrumental

Sebagian besar masyarakat belum merasa khawatir secara nyata tentang potensi masalah kesehatan yang timbul dari penggunaan air sungai yang tercemar bersifat tindakan tradisional karena didasari kebiasaan dan minimnya pengalaman langsung. hanya sebagian kecil yang pernah terdampak menunjukkan kekhawatiran dan mulai bersikap rasional instrumental, meski tetap menggunakan air karena kebutuhan. Reaksi emosional seperti cemas dan kecewa juga muncul, namun belum cukup kuat mendorong perubahan perilaku. Berbeda temua oleh Rismawati (2022) di Banjarmasin yang menunjukkan hubungan langsung antara kebiasaan mandi di sungai dan penyakit kulit.(Rismawati et al.,

2022) Penelitian ini menunjukkan rendahnya kesadaran risiko di kalangan masyarakat CBL.

14. Pengetahuan asal-usul sungai (Tradisional, Afektif dan Instrumental Rasional)

Sebagian besar masyarakat di sekitar Sungai Cikarang Bekasi Laut (CBL) hanya memanfaatkan sungai dengan cara yang telah dilakukan secara turun-temurun, tanpa mengetahui asal usul atau fungsi dan sejarah mendalam, (tindakan tradisional) hanya sedikit yang merespon perubahan kondisi sungai secara emosional (afektif), Juga ada yang memahami fungsinya dalam pengendalian banjir serta pertanian (rasional instrumental). Berbeda dengan temuan Yenrizal (2016) menunjukkan bahwa warga di Lampung memiliki pemahaman yang baik tentang peran dan makna sungai dalam kehidupan (Yenrizal, 2016) di mana masyarakat memiliki pengetahuan kuat tentang makna sungai, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat CBL dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dan informasi langsung yang diterima.

15. Pendapat tentang buang sampah ke sungai (Tradisional, Afektif dan Nilai)

Sebagian masyarakat menyadari bahwa membuang sampah ke sungai adalah tindakan yang salah secara moral. Namun, perilaku ini tetap berlangsung karena kebiasaan lama, pengaruh lingkungan sosial, dan dorongan emosional, mencerminkan perpaduan antara tindakan tradisional, afektif, dan rasional nilai. Perbedaan temuan oleh Azizah (2023) di Sungai Bedadung, Jember, menunjukkan bahwa perilaku serupa lebih dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran lingkungan dan kurangnya pengawasan. (Azizah & Sudarti, 2023) Sedangkan, pada masyarakat cbl memiliki kesadaran kolektif meskipun perubahan perilaku masih membutuhkan dukungan dan pendekatan berkelanjutan.

16. Harapan terhadap kondisi sungai (Tradisional, Instrumental Rasional dan Rasional Nilai)

Masyarakat di sekitar Sungai CBL pada umumnya menginginkan agar sungai tetap terpelihara sebagai sumber air bersih dan tempat yang nyaman, menunjukkan tindakan yang rasional berdasarkan nilai-nilai. Usulan solusi praktis seperti penyediaan air bersih dan pengelolaan limbah menunjukkan pendekatan yang rasional dan fungsional. Namun, beberapa masih berharap adanya perubahan tanpa harus meninggalkan kebiasaan sebelumnya, yang mencerminkan tindakan yang bersifat tradisional. Temuan ini berbeda oleh Rizky (2017) mengenai persepsi masyarakat terhadap penggunaan air sungai CBL di Kecamatan Cibitung menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan air sungai CBL meskipun menyadari adanya pencemaran. (Rizky, 2017) Penelitian ini, masyarakat tidak hanya menyadari pencemaran sungai, tetapi juga menunjukkan harapan dan keinginan nyata untuk memperbaiki kondisi sungai demi peningkatan kualitas hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang ini bahwa tindakan tradisional menjadi dominan, di mana kebiasaan turun-temurun membuat masyarakat terus mengandalkan sungai untuk kebutuhan sehari-hari meskipun menyadari risiko pencemaran. Tindakan afektif muncul dalam bentuk kepedulian terhadap kondisi sungai, tetapi tidak menyebabkan perubahan perilaku. Tindakan rasional instrumental dapat dilihat dari pertimbangan ekonomi dan terbatasnya akses air bersih menjadikan sungai sebagai solusi praktis. Sementara itu, tindakan rasional yang bernilai dapat dilihat dari kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sungai, meskipun praktik pembuangan sampah terus berlanjut karena minimnya fasilitas pengelolaan sampah dan lemahnya pengaruh sosial terhadap perubahan. Temuan ini menegaskan teori tindakan sosial Max Weber relevan untuk memahami masalah lingkungan dan menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat pada sumber daya yang tercemar dikurangi oleh kondisi ekonomi, budaya, dan kebijakan yang saling terkait. Dari hasil penelitian, disarankan agar ada solusi terintegrasi yang melibatkan semua pihak. Masyarakat terlibat peduli sungai, pemerintah memperkuat pengawasan pembuangan sampah serta menyediakan fasilitas dasar seperti tempat sampah dan akses air bersih. Sektor industri juga perlu bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah agar tidak mencemari sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. Y. N., & Sudarti, S. (2023). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Sungai Bedadung Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.33603/publika.v11i1.8202>
- Baharudin Al Farisi, F. C. F. (2025). 4 Desa Di Bekasi Terendam Banjir 4 Hari: Belasan Ribu Jiwa Terdampak, Sawah Terendam. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/03/08/11095191/4-Desa-Di-Bekasi-Terendam-Banjir-4-Hari-Belasan-Ribu-Jiwa-Terdampak-Sawah>
- Bekasi Voice. (2023). *Meluapnya Air Kali Cikarang Bekasi Laut*. Instagram. <https://www.instagram.com/bekasivoice?lgsh=Mwy0dzroeji2ew53bq==>
- Fauziah. (2025). *Bupati Bekasi Tegaskan Penertiban Bangunan Liar Tetap Humanis Dan Taat Aturan*. Portal Jabar. <https://jabarprov.go.id/Berita/Bupati-Bekasi-Tegaskan-Penertiban-Bangunan-Liar-Tetap-Humanis-Dan-Taata-Aturan-18614>

- Harahap Isnaini. (2017). *Hadist-Hadist Ekonomi*, (Pp. 154-155.). Kencana.
- Haryono, I., Soesilo, T. E. B., & Agustina, H. (2024). Pengaruh Perilaku Dan Kondisi Permukiman Masyarakat Terhadap Kualitas Air Di Sungai Jangkok, Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 73–83. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.73-83>
- Ismaya, B., Bakti, I., & Suparni, S. (2023). Penerapan Bank Sampah Sebagai Solusi Mengatasi Ekosentris Lingkungan Di Bantaran Sungai Citarum. *Sabajaya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 370–381. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16414/8010>
- Jainah, S., -, P., & -, A. (2020). Analisis Kualitas Air Sumur Galian Masyarakat Di Sepadan Sungai Cbl (Cikarang Bekasi Laut) Desa Hurip Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Geographia Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.33558/geographia.v1i1.2461>
- Kospa, H. S. D., & Rahmadi, R. (2019). Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Kualitas Air Di Sungai Sekanak Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 212. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.212-221>
- Latief, R. (2017). *Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Air Sungai Cikarang Bekasi Laut Di Kecamatan Cibitung* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/145512>
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung Pt. Remaja Rosdakarya.
- Lutfi, S. Z. (2023). Sejarah Banjir Bekasi 1924-2002. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(2), 257. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p257-271>
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-02>
- Nugroho, R. (2019). *Gawat! Aliran Sungai Cbl Bekasi Tercemar Limbah*. Detik.News. <https://news.detik.com/foto-news/d-4665289/gawat-aliran-sungai-cbl-bekasi-tercemar-limbah>
- Potret Jabar. (2024). *Kekeringan, Ratusan Petani Bendung Kali Cbl*. Potret Jabar.Com. <https://potretjabar.com/bekasi/kekeringan-ratusan-petani-bendung-kali-cbl/>
- Purnama, G., Darsono, S. L. W., & Chaidar, A. N. (2024). Persepsi Dan Preferensi Tinggal

- Masyarakat Pada Area Sempadan Sungai (Studi Kasus: Kelurahan Pakowa Kota Manado). *Journal Of Educatio*, 6(4), 20376–20390.
- Renaldi, B., Nopianti, H., & Pasca, I. (2024). *Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Sungai: Studi Kasus Masyarakat Desa Surau Bengkulu Tengah*. 8(0341), 462–471.
- Rismawati, L., Priatmadi, B. J., Hidayat, A. S., & Indrayatie, E. R. (2022). Hubungan Pola Perilaku Masyarakat Dan Penggunaan Air Sungai Dengan Kejadian Keluhan Gangguan Kulit Di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.30602/jvk.v8i1.618>
- Rizky, L. (2017). *Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Air Sungai Cikarang Bekasi Laut Di Kecamatan Cibitung* [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/145512/>
- Saputra, A., Offeny, & Triyani. (2020). Pola Hidup Masyarakat Pada Rumah Terapung (Lanting) Dalam Memanfaatkan Sungai Sebagai Sarana Mck Di Kawasan Pahandut Seberang Rt 05 Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial(Jhyps)*, 12(1), 1–7.
- Soelaeman, D. M. M. (2011). *Ilmu Sosial Dasar* (A. Gunarsa (Ed.); Iman Taufi). Pt Refika Aditama.
- Sri Noviana, Deasy, E. (2022). Pemanfaatan Air Sungai Kanal Tamban Untuk Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. *Pendidikan Geografi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia*, 35–42. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1722274&val=9349&title=Pemanfaatan+Air+Sungai+Kanal+Tamban+Untuk+Kebutuhan+Air+Bersih+Masyarakat+Di+Kecamatan+Tamban+Kabupaten+Barito+Kual>
- Stefanus Ato. (2022). *Cikarang Bekasi Laut, Pengendali Banjir Yang Jadi Tempat Sampah Terbesar*. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2022/01/28/cikarang-bekasi-laut-pengendali-yang-jadi-tempat-sampah-terbesar>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Wajah Kali Cikarang Bekasi Laut, Dulu Hingga Kini*. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/08/15/wajah-kali-cbl-dari-dulu-hingga->

Kini

- Trisnaini, I., Kumala Sari, T. N., & Utama, F. (2018). Identifikasi Habitat Fisik Sungai Dan Keberagaman Biotilik Sebagai Indikator Pencemaran Air Sungai Musi Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.1-8>
- Ucu, K. R. (2020). *Air Kali Cikarang Bekasi Laut Hitam, Berbusa, Dan Bau*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/qk9lj282/air-kali-cikarang-bekasi-laut-hitam-berbusa-dan-bau>
- Ulfa, M. (2022). *Apa Saja Faktor Penyebab Pencemaran Air Dan Dampaknya Di Lingkungan*. Tirto.Id. <https://tirto.id/apa-saja-faktor-penyebab-pencemaran-air-dan-dampaknya-di-lingkungan-grp9>
- Warul Walidin, S. Idris, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Metodologi-Penelitian-Kualitatif-%26-Grounded-Theory-Walidin-Idris/Cb11338b7645f7a6070df76ce4eb86b0f7950267>
- Wati, S. (2020). Pembangunan Kanal Dan Pertumbuhan Sosial-Ekonomi Di Batavia Tahun 1918-1933. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 129–140. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.65>
- Wibowo, S., & Rosalina, S. (2019). *Pragmatic View On The Inscription Heritage Of Tarumanegara Kingdom*. <https://doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284952>
- Yenrizal. (2016). Sungai Dalam Pemaknaan Masyarakat Pedesaan Studi Etnoekologi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Karang Anyar, Banyuasin, Sumatera Selatan. *Nizham Fakultas Syariah lain Metro*, 5(2), 120–128.